

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN ASET BANK SYARIAH DI INDONESIA

Alif Chandra Indura, Abdul Aziz Ahmad, Suprpto, Arintoko

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

Email: alif.chandra.indura@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal (NPF, ROA, FDR, CAR dan BOPO) serta variabel eksternal (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan BI rate) terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tren pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia sejak Tahun 2009 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan BI rate terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Analisis tren dengan metode kuadrat terkecil digunakan untuk me

nganalisis tren pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Periode penelitian dimulai sejak bulan Maret 2009 sampai dengan bulan Desember 2017. Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Variabel FDR, BOPO serta inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel NPF dan BI rate memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,565 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini telah menjelaskan variasi variabel pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia sebesar 56,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 43,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil analisis tren menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia memiliki tren yang negatif dan signifikan.

Kata kunci: Pertumbuhan Aset, Perbankan Syariah, Analisis Tren, *Market Share*, BOPO.

Abstract

*This study analyzes the influence of internal variables (NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO) and external variables (inflation, economic growth, BI rate) on the growth of the Islamic banking assets in Indonesia. In addition, this study also aims to analyze the growth of Islamic banking assets in Indonesia from 2009 to 2020. This study uses secondary data. Data analysis method used is multiple linear regression to analyze the influence of variables NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflation, economic growth, and BI rate on the growth of Islamic banking assets in Indonesia. Trend analysis with Ordinary Least Squares method (OLS) is used to analyze the growth trends of Islamic banking assets in Indonesia. The research period starts from March 2009 to December 2017. The results of the linear regression analysis show that the ROA, CAR and economic growth has a positive and significant effect on the growth of Islamic banking assets in Indonesia. FDR, BOPO and inflation has a negative and significant effect on the growth of Islamic banking assets in Indonesia. While the NPF and BI rate has a negative but not significant influence on the growth of Islamic banking assets in Indonesia. The value of *adjusted R²* is 0.565 indicating that the variables used in this study has explained the variation variables growth of Islamic banking assets in Indonesia by 56.5 percent, while the remaining 43.5 percent is explained by other variables outside the model. The trend analysis results show that the growth of Islamic banking assets in Indonesia has a negative and significant trend.*

Keywords: Asset Growth, Islamic Banking, Trend Analysis, *Market Share*, BOPO.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Hampir seluruh sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank (Kasmir, 2006). Namun saat ini bank konvensional di Indonesia justru menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya. Sistem bunga inilah yang menjadi permasalahan dikarenakan dapat menyengsarakan masyarakat serta menimbulkan kerugian bagi perekonomian (Karim, 2004).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia mulai memiliki kesadaran akan bahayanya sistem bunga tersebut dan menginginkan adanya alternatif jasa perbankan yang sesuai dengan syariat Islam. Akhirnya pada tahun 1991 berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah dengan dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta beberapa pengusaha muslim dalam upaya pendiriannya (Lubis, 2016).

Sejak berdirinya BMI, sistem perbankan di Indonesia mulai menggunakan *dual banking system* (sistem perbankan ganda). Dengan diterapkannya sistem perbankan ganda tersebut, maka secara bersama-sama bank syariah dan bank konvensional mulai bersinergi dalam memobilisasi dana masyarakat. Adanya sinergi antara bank syariah dan bank konvensional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional (Yuliani, 2016).

Bank syariah di Indonesia sampai saat ini terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2017 di Indonesia telah berdiri 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di mana nilai aset gabungan antara BUS dan UUS mencapai Rp424.181 Milyar (OJK, 2018).

Walaupun demikian, hingga saat ini *market share* yang diperoleh bank syariah masih tertinggal jauh oleh bank konvensional. Pada Tabel 1 dapat dilihat perbandingan total aset dan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.

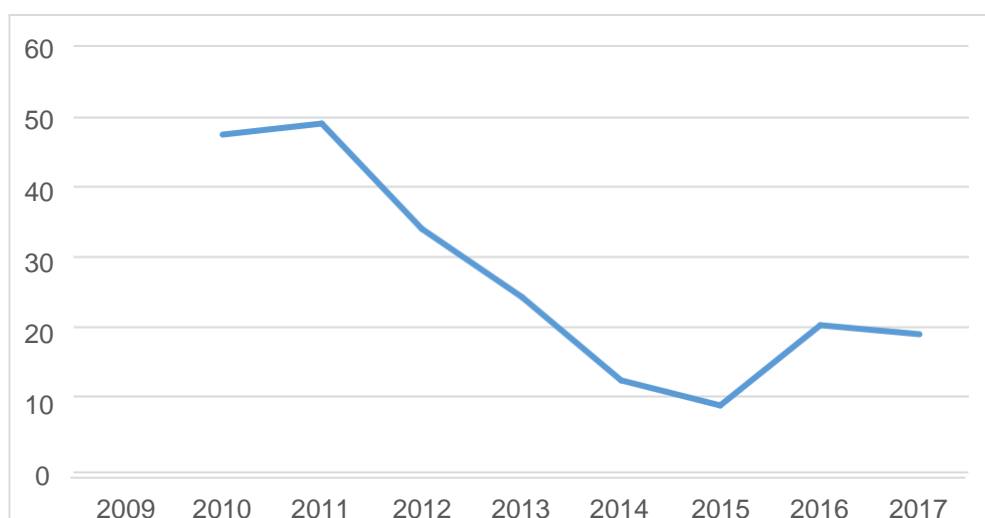
Tabel 1. Pertumbuhan Aset dan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Aset Industri Perbankan (Miliar Rp)	Aset BUS-UUS (Miliar Rp)	Market Share Bank Syariah (%)
2009	2.534.106	66.090	2,61
2010	3.008.853	97.519	3,24
2011	3.652.832	145.466	3,98
2012	4.262.587	195.018	4,57
2013	4.954.467	242.276	4,89
2014	5.615.150	272.343	4,85
2015	6.095.908	296.262	4,86
2016	6.729.799	356.504	5,30
2017	7.387.144	424.181	5,74

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018 diolah.

Data dalam Tabel 1 terlihat bahwa *market share* bank syariah di Indonesia masih relatif tergolong kecil. *Market share* perbankan syariah saat ini baru mencapai angka 5,74 persen dari total aset perbankan secara nasional, di mana angka *market share* sebesar lima persen tersebut seharusnya tercapai pada akhir tahun 2008 sesuai dengan target yang tercantum pada cetak biru perbankan syariah Indonesia (Bank Indonesia, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa *market share* bank syariah sudah terlambat jauh dari target yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan *market share* bank syariah adalah dengan cara meningkatkan jumlah asetnya (Syafri dan Ahmad, 2011). Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa total aset perbankan syariah Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari pertumbuhan asetnya seperti pada Gambar 1, terlihat bahwa bank syariah justru mengalami tren pertumbuhan aset yang menurun.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018 diolah.

Gambar 1. Pertumbuhan Aset BUS-UUS di Indonesia (persen)

Pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa pertumbuhan aset bank syariah selama tahun 2010 hingga 2017 mengalami kecenderungan yang menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan aset pada bank syariah secara umum mengalami perlambatan selama kurun waktu 8 tahun terakhir. Padahal menurut Syafira dan Abror (2011), tingkat pertumbuhan aset merupakan salah satu hal yang penting untuk dapat meningkatkan *market share* bank syariah saat ini. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat pertumbuhan aset tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal (NPF, ROA, FDR, CAR dan BOPO) serta variabel eksternal (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan BI rate) terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tren pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia sejak Tahun 2009 sampai dengan tahun 2020.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan dapat didefinisikan sebagai lembaga *intermediary* (penghubung) antara produsen atau perusahaan dan rumah tangga konsumen dalam melakukan kegiatan ekonomi. Produsen atau perusahaan melakukan hubungan dengan lembaga keuangan dikarenakan kebutuhannya akan dana yang ada pada lembaga keuangan, sedangkan rumah tangga konsumen melakukan interaksi dengan lembaga keuangan disebabkan karena kebutuhannya akan jasa penyimpanan dana yang disediakan oleh lembaga keuangan tersebut (Subagyo, et. al., 2005).

Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan bank yang dalam operasionalnya telah disesuaikan dengan syariat Islam di mana tidak menggunakan sistem bunga melainkan menerapkan sistem bagi hasil (Muhammad, 2005). Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah adalah bank yang dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa berdasarkan jenisnya bank syariah dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Aset/Aktiva

Aset/aktiva merupakan sumber daya ekonomi suatu perusahaan yang di mana diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kinerja perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2002), aset merupakan sumber daya ekonomi dari suatu perusahaan yang harga perolehannya diukur secara objektif. Sedangkan menurut Hanafi (2005) aset merupakan manfaat ekonomis yang nantinya akan diterima oleh perusahaan atas transaksi yang dilakukannya. Ukuran suatu perusahaan akan dapat tercermin dari total aset yang dimilikinya (Haryono, 2003).

Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau belum memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank. Pembiayaan tidak lancar atau yang juga dikenal dengan istilah NPF dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif (Sudarsono, 2008).

Return on Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat efisiensi suatu bank atas pengelolaan aset yang dilakukannya (Frianto, 2012). Menurut Dendawijaya (2005), Tingkat ROA dapat memperlihatkan kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Besarnya nilai FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang mampu dihimpun oleh bank. Dana masyarakat yang dihimpun mencakup giro, tabungan dan deposito (Dendawijaya, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah kecukupan modal bank baik modal yang bersumber dari bank itu sendiri maupun modal yang bersumber dari pihak luar bank (dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain) untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain). Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti misalnya kredit yang disalurkan (Dendawijaya, 2005).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya. BOPO atau yang disebut juga dengan rasio efisiensi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO, maka berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan berlangsung terus menerus. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai di mana buruknya masalah yang dihadapi (Sukirno, 2001).

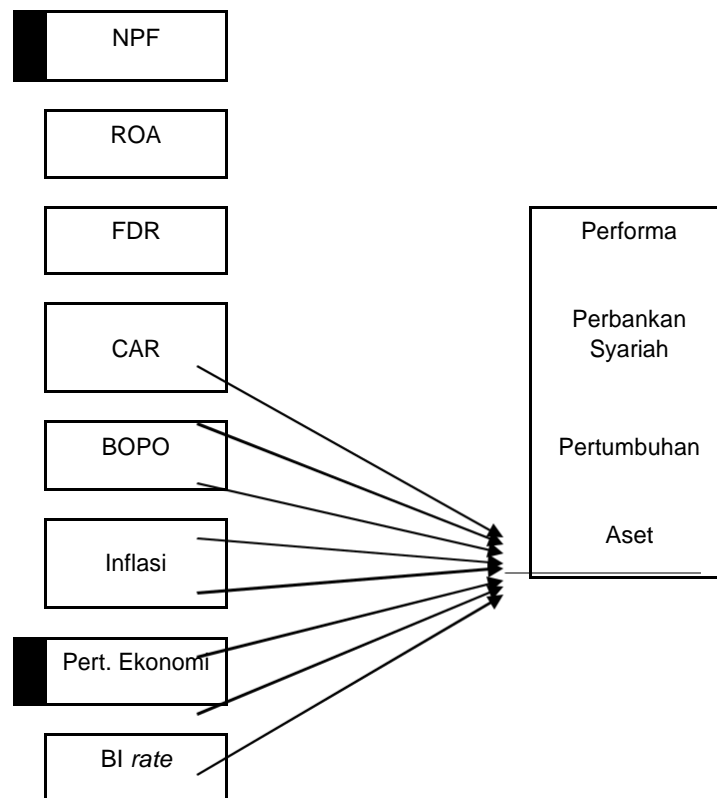
Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang mencerminkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya (Sukirno, 2006). Perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan apabila balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada periode tertentu lebih besar dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara riil pada suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)

BI rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan jangka waktu satu bulan. BI rate diumumkan secara periodik oleh Bank Indonesia pada kurun waktu tertentu dalam rangka sebagai sinyal kebijakan moneter yang dilakukan (Siamat, 2005).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Variabel internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah adalah *Non Performing Financing* (NPF), di mana NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin buruk kualitas suatu bank begitu pula sebaliknya semakin rendah NPF maka semakin baik kualitas suatu bank (Saputra, 2014). Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Faturhman (2016) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berfikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang pertama, yaitu:

H₁: Diduga NPF bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan total aset. Besaran nilai ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank syariah. Semakin tingginya nilai ROA maka profitabilitas yang diperoleh bank syariah akan semakin tinggi. Apabila profitabilitas bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan maka bank syariah akan mendapat tambahan perolehan aset dan masyarakat pun akan tertarik untuk menabungkan uangnya pada bank syariah karena akan mendapat return bagi hasil yang lebih tinggi dan meningkatkan pertumbuhan asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Faturhman (2016) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif

signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berfikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang kedua, yaitu:

H₂: Diduga ROA bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dan total deposit. Jika rasio ini meningkat maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan likuiditas pada bank menjadi lebih sedikit, sehingga jumlah aset lancar bank menjadi berkurang dan aset secara total juga akan berkurang. Pengurangan total aset yang ada pada bank syariah kemudian berdampak pada menurunnya pertumbuhan aset bank syariah dari tahun sebelumnya. Pemikiran ini didukung oleh Syafrida dan Abror (2011) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berfikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang ketiga, yaitu:

H₃: Diduga FDR bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Variabel internal selanjutnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank syariah. Peningkatan total aset yang diperoleh kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Nouaili et. al., (2015) juga menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Artinya, peningkatan nilai CAR juga akan dapat meningkatkan pertumbuhan aset yang dicapai bank syariah. Berdasarkan logika berfikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang keempat, yaitu:

H₄: Diduga CAR bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Apabila biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan maka bank tersebut dinyatakan efisien dalam hal operasionalnya (Rahman, 2016). Semakin efisien operasional bank syariah artinya semakin besar rasio pendapatan yang diperolehnya. Artinya dengan semakin efisienya operasional suatu bank maka kemudian akan meningkatkan total aset yang diperolehnya. Peningkatan total aset yang diperoleh kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah dari tahun sebelumnya. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Buchory (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perolehan laba perbankan. Artinya, peningkatan nilai BOPO akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan aset yang dicapai oleh bank syariah. Berdasarkan logika berfikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang kelima, yaitu:

- H₅: Diduga BOPO bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Menurut Karim (2007), inflasi akan menyebabkan dampak buruk terhadap perekonomian, salah satunya yaitu menurunkan keinginan masyarakat untuk menabung, serta berakibat pada pengurangan investasi pada hal-hal yang non produktif. Artinya pada saat inflasi meningkat maka akan berakibat pada menurunnya aset bank syariah yang diperoleh dari tabungan masyarakat maupun dari keuntungan atas pembiayaan produktif yang disalurkan. Penurunan total aset yang ada pada bank syariah kemudian akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan aset yang dihimpunnya. Penelitian yang dilakukan Syafrida dan Aminah (2015) menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berpikir dan hasil penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang keenam, yaitu:

H₆: Diduga inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Menurut Mishkin (2009), pertumbuhan ekonomi (PDB) yang stabil secara langsung akan mendorong perusahaan untuk berinvestasi dan mendorong masyarakat untuk menabung. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kenaikan produksi barang dan jasa pada suatu negara diikuti meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong masyarakat menabung di bank. Selain itu, terjadinya pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan bank mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari margin atas penyaluran dana yang dilakukannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan dapat membantu meningkatkan total aset yang dapat dihimpun oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh Nouaili et. al., (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan dapat meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berpikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang ketujuh, yaitu:

H₇: Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Menurut Muhammad (2004), penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia mempunyai pengaruh terhadap manajemen dana bank. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan menjadi suku bunga acuan bagi bank konvensional. Pada saat BI *rate* naik, maka bank konvensional akan menaikkan suku bunganya, sedangkan bank syariah tidak bisa. Sehingga pada kondisi BI *rate* tinggi, akan menyebabkan bank syariah menjadi tidak kompetitif dan menurunkan penerimaan total aset yang didapat oleh bank syariah yang akan berdampak pada penurunan pertumbuhan asetnya pula. Pemikiran tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amzal (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap perolehan laba yang didapat bank syariah. Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga Bank Indonesia, maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan logika berpikir dan penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang kedelapan, yaitu:

H₈: Diduga BI *rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan, pertumbuhan aset bank syariah memiliki kecenderungan menurun dalam kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2017. Secara empiris, peningkatan pertumbuhan aset bank syariah hanya terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2016 saja (OJK, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pertumbuhan aset yang dialami oleh bank syariah di Indonesia hingga saat ini masih tidak stabil. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat disusun hipotesis yang kesembilan, yaitu:

H₉: Diduga tren pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia Tahun 2009-2020 akan menunjukkan kecenderungan yang menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan BI rate terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Analisis tren dengan metode kuadrat terkecil digunakan untuk menganalisis tren pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Periode penelitian dimulai sejak bulan Maret 2009 sampai dengan bulan Desember 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pengaruh variabel independen (NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan BI rate) terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset) dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 35,790 + 0,444NPF_{t-1} + 0,053pROA_t - 0,526pFDR_t + 0,215pCAR_t - 0,360BOPO_{t-1} - 0,566INF_{t-1} + 0,603pPDB_t - 0,534dBIR_t$$

Dari hasil persamaan yang telah diperoleh, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel NPF adalah sebesar 0,444 dan memiliki tanda koefisien regresi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA adalah sebesar 0,053 dan memiliki tanda koefisien regresi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
3. Nilai koefisien regresi variabel FDR adalah sebesar 0,526 dan memiliki tanda koefisien regresi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FDR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
4. Nilai koefisien regresi variabel CAR adalah sebesar 0,215 dan memiliki tanda koefisien regresi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Apabila pertumbuhan CAR mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan berpengaruh meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia sebesar 0,215 persen dengan asumsi variabel-variabel lain nilainya tidak berubah.

5. Nilai koefisien regresi variabel BOPO adalah sebesar 0,360 dan memiliki tanda koefisien regresi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
6. Nilai koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar 0,566 dan memiliki tanda koefisien regresi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
7. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,603 dan memiliki tanda koefisien regresi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
8. Nilai koefisien regresi variabel BI rate adalah sebesar 0,534 dan memiliki tanda koefisien regresi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BI rate mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai Kolmogorov Smirnov (K-S) adalah sebesar 0,067 dan nilai probabilitas kesalahan K- S adalah sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual data dalam model telah terdistribusi secara normal karena nilai probabilitasnya (0,200) lebih besar dari nilai alpha (0,05).

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai TOL dari seluruh variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat korelasi atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} (2,052) dan memiliki nilai probabilitas kesalahan yang lebih besar dari alpha (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai *Run Test* sebesar -0,507 dan p value sebesar 0,612. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi.

Koefisien Determinasi dan Regresi

1. Uji *Adjusted R2* (Koefisien Determinasi)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi disesuaikan (*adjusted R²*) adalah sebesar 0,565. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 56,5 persen oleh variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan BI rate. Sedangkan sisanya sebesar 43,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian nilai F_{hitung} adalah sebesar 6,672 dengan nilai probabilitas kesalahan sebesar 0,000. Sedangkan dengan nilai α 0,05, df pembilang senilai 8 dan df penyebut senilai 27, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,305. Oleh karena itu, didapatkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} yang artinya variabel NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan BI *rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

3. Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Dengan tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan derajat kesalahan (n-k) 27, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703. Dari nilai t_{tabel} maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut ini.

- a. Variabel NPF memiliki t_{hitung} sebesar 0,753 dengan t_{tabel} sebesar 1,703, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . p value NPF adalah 0,229 di mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia ditolak.
- b. Variabel ROA memiliki t_{hitung} sebesar 1,821 dengan t_{tabel} sebesar 1,703, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . p value ROA adalah 0,04 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- c. Variabel FDR memiliki t_{hitung} sebesar -2,917 dengan t_{tabel} sebesar -1,703, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . p value FDR adalah 0,003 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- d. Variabel CAR memiliki t_{hitung} sebesar 2,746 dengan t_{tabel} sebesar 1,703, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . p value CAR adalah 0,005 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- e. Variabel BOPO memiliki t_{hitung} sebesar -3,415 dengan t_{tabel} sebesar -1,703, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . p value BOPO adalah 0,001 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- f. Variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar -2,024 dengan t_{tabel} sebesar -1,703, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . p value inflasi adalah 0,026 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- g. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t_{hitung} sebesar 2,205 dengan t_{tabel} sebesar 1,703, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . p value pertumbuhan ekonomi adalah 0,018 di mana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_7 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diterima.
- h. Variabel BI *rate* memiliki t_{hitung} sebesar -0,445 dengan t_{tabel} sebesar -1,703, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . p value BI *rate* adalah 0,33 di mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_8 yang

menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia ditolak.

Tren Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil analisis tren menunjukkan bahwa model yang relevan digunakan adalah model tren *growth*. Model tren *growth* menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 mengalami tren yang negatif. Tren pertumbuhan aset yang negatif menunjukkan bahwa selama periode penelitian perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami perlambatan, di mana pada bulan Desember 2020 pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia hanya sebesar 1,91 persen.

Pembahasan

Pengaruh NPF terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa NPF berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Pengaruh yang NPF yang tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Pengaruh positif NPF terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada periode sebelumnya ($t-1$) dapat menambah penerimaan aset bank syariah pada periode setelahnya walaupun tidak secara signifikan.

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perbankan syariah memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap total aset yang dihipunkannya. Pengaruh positif pertumbuhan ROA terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan ROA yang cenderung menurun selama periode penelitian berdampak pada menurunnya pertumbuhan aset perbankan syariah. Dengan menurunnya nilai pertumbuhan ROA perbankan syariah minat masyarakat untuk menabungkan uangnya pada bank syariah juga menurun akibat *return* bagi hasil kepada masyarakat yang semakin rendah.

Pengaruh FDR terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Syafrida dan Abror (2011) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Pengaruh signifikan FDR pada penelitian ini membuktikan bahwa rasio pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan aset yang dicapainya. Pengaruh negatif antara pertumbuhan FDR dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan FDR akan berakibat pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset yang dicapai oleh perbankan syariah. Hal tersebut terjadi

dikarenakan semakin tingginya rasio pembiayaan yang disalurkan akan menyebabkan likuiditas pada perbankan syariah semakin berkurang, sehingga total aset pada bank syariah juga berkurang jumlahnya. Dengan berkurangnya jumlah aset yang dihimpun oleh perbankan syariah kemudian akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset yang dapat dicapainya.

Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Noualili et. al. (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa perbankan. Namun temuan ini tidak sejalan dengan temuan Jakasa (2016) serta Wijayanti dan Fatur Rahman (2016). Pengaruh signifikan pertumbuhan CAR terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal dapat mempengaruhi jumlah aset yang dihimpun oleh bank syariah. Sedangkan pengaruh positif pertumbuhan CAR terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan CAR perbankan syariah akan dapat meningkatkan pertumbuhan asetnya pula.

Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Buchory (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap performa (ROA) bank. Pengaruh signifikan BOPO periode sebelumnya (t-1) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank dapat mempengaruhi jumlah aset yang dihipunya. Sedangkan pengaruh negatif BOPO pada periode sebelumnya (t-1) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah diartikan bahwa semakin tingginya tingkat BOPO perbankan syariah justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan aset yang dicapainya karena biaya operasional pada bank semakin tinggi atau pendapatan operasionalnya yang justru semakin rendah. Artinya semakin tinggi nilai BOPO pada bank menunjukkan bahwa operasional bank semakin tidak efisien.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Kamwal dan Nadeem (2013) serta Syafrida dan Aminah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap performa (pertumbuhan aset) perbankan syariah. Pengaruh signifikan inflasi periode sebelumnya (t-1) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan bahwa bank syariah juga terkena dampak dari gejala inflasi. Sedangkan pengaruh negatif inflasi pada periode sebelumnya (t-1) terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi justru akan menyebabkan menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat inflasi akan menurunkan keinginan masyarakat untuk mebabungkan uangnya pada bank dan lebih memilih mengalokasikannya untuk berinvestasi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (pertumbuhan PDB) terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap performa (pertumbuhan aset) perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Nouaili, et. al. (2015) dan Lubis (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa perbankan. Pengaruh signifikan pertumbuhan PDB atau pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan bahwa kondisi perekonomian nasional dapat memengaruhi jumlah aset yang dihimpun oleh bank syariah. Sedangkan pengaruh positif pertumbuhan PDB terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil secara langsung dapat mendorong bank syariah untuk berinvestasi pada sektor-sektor produktif.

Pengaruh BI *rate* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal sejalan dengan temuan Amzal (2016) dan Ahmed, et. al. (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap performa (profitabilitas) perbankan syariah. Tingkat perubahan BI *rate* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dapat diartikan bahwa selama periode penelitian, keputusan masyarakat dalam menabungkan uangnya di bank syariah tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga yang ada pada bank konvensional. Berapapun besarnya tingkat suku bunga bank konvensional tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Artinya nasabah perbankan syariah merupakan nasabah yang loyal dan memiliki kesadaran akan haramnya bunga pada bank konvensional. Selain itu, hasil penelitian yang menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh positif mengindikasikan bahwa tingginya BI *rate* akan dapat meningkatkan perolehan aset perbankan syariah di Indonesia walaupun tidak secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan dalam menentukan nisbah bagi hasil, bank syariah juga mempertimbangkan tinggi rendahnya BI *rate* agar dapat bersaing dengan bank konvensional dalam menarik minat masyarakat untuk menabung.

Tren Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk persamaan yang paling tepat untuk menggambarkan tren pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2020 adalah bentuk persamaan tren *growth*. Berdasarkan pada tren tersebut, pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia pada triwulan terakhir tahun 2020 atau pada Desember 2020 adalah sebesar 1,91 persen. Hasil estimasi juga menemukan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian mengalami tren yang negatif. Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan pada setiap triwulannya. Pada bulan Desember tahun 2020 diprediksi tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah akan mencapai titik terendah.

Tren negatif pertumbuhan aset yang dialami perbankan syariah menunjukkan bahwa selama periode penelitian perbankan syariah di Indonesia mengalami perlambatan dalam meningkatkan total asetnya. Upaya untuk dapat meningkatkan kembali tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah selaku pihak yang membuat kebijakan maupun dari masyarakat selaku pihak yang menjadi nasabah perbankan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Variabel ROA, CAR serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Variabel FDR, BOPO serta inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel NPF dan BI rate memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Hasil analisis tren menunjukkan bahwa bentuk persamaan yang relevan untuk menggambarkan tren pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2020 adalah tren growth. Tren growth menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian semakin menurun, di mana pada akhir tahun 2020 tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia diprediksi hanya sebesar 1,91 persen.

Implikasi

Variabel internal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia adalah ROA, FDR, CAR dan BOPO, sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap variabel-variabel tersebut. Peningkatan nilai ROA akan dapat menyebabkan pertumbuhan aset meningkat, sehingga perbankan syariah perlu membuat inovasi-inovasi baru dalam produk yang ditawarkan. Nilai FDR memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan aset, sehingga perbankan syariah harus lebih selektif dalam memberikan pembiayaannya kepada masyarakat. Nilai CAR memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan aset, sehingga perbankan syariah perlu untuk menawarkan saham perdana kepada publik. Meningkatnya nilai BOPO akan dapat menurunkan pertumbuhan aset, sehingga perbankan syariah perlu memberikan berbagai program pelatihan kepada pegawainya. Di sisi lain, variabel eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang semakin tinggi akan menyebabkan pertumbuhan aset perbankan syariah semakin rendah, sehingga penghematan pengeluaran pemerintah serta pengurangan jumlah uang beredar perlu dilakukan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah sehingga pemerintah juga perlu untuk meningkatkan jumlah investasi yang masuk ke dalam negeri.

Berdasarkan hasil analisis tren diketahui bahwa tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengalami tren yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah selama periode penelitian mengalami perlambatan. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga negara perlu mendorong perbankan syariah untuk go public. Hal tersebut

dimaksudkan agar bank syariah mendapatkan modal alternatif dari masyarakat guna meningkatkan total aset yang dihipunya. Di sisi lain, agar jumlah aset meningkat, maka perbankan syariah juga perlu untuk meningkatkan jumlah nasabahnya dengan cara mempromosikan produk secara maksimal, membangun reputasi yang baik, meningkatkan kualitas pelayanan serta menawarkan berbagai kemudahan transaksi kepada nasabah.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambahkan variabel lain yang relevan memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah seperti nisbah bagi hasil jumlah jaringan kantor dan lain sebagainya. Selain itu periode pengamatan juga perlu diperbarui serta diperpanjang dan menggunakan alat analisis yang berbeda.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel independen yang digunakan terbatas hanya NPF, ROA, FDR, CAR, BOPO, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan BI rate saja. Selain itu periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 saja, padahal akan lebih baik lagi jika periode pengamatan dimulai sejak awal beroperasinya bank syariah di Indonesia yaitu tahun 1992.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Afzar, Raja Rehan, Imran Ummer Chapra dan Saima Supro. 2018. Interest Rate and Financial Performance of Banks in Pakistan. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-7.
- Aisy, Diamantin dan Imron Mawardi. 2016. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 3, No. 3, Hal. 249-267.
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2015. Impact of Spin-Off Policy on The Asset Growth on Indonesian Islamic Banking Industry. *Journal Islamic Economic, Banking and Finance*. Vol. 11, No. 4, Hal. 41-52.
- Amzal, Cupain. 2016. The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 2, No. 1, Hal. 71-86.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Artwienda, Nur. 2009. Analisis Pengaruh Capital Adeuacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Perubahan Laba. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bank Indonesia. 2004. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/lain/lainnya/Documents/80a65258cba24247bda1f5e16a7e7490cetakbirups.pdf>
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Penilaian kesehatan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/Kodifikasi%20Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>
- Berger. 1995. The profit-structure relationship in banking-tests of market-power and efficient-structure hypotheses. *Journal of Money, Credit and Banking*. Vol. 27, No. 2, Hal. 404-431.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Buchory, Herry Achmad. 2015. Banking Intermediation, Operational Efficiency and Credit Risk in The Banking Profitability. *International Journal of Business, Economics and Law*. Vol. 7, No. 2, Hal. 57-63.
- Dendawija, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi Ke-2*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Direktorat Perbankan Syariah. 2009. Perbankan Syariah: Lebih Tahan Krisis Global. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari https://www.bi.go.id/id/perbankan/edukasi/Documents/63380176a54443dc8a0e557ef74554cbPerbankan_Syariah_Lebih_Tahan_Krisis_Global.pdf
- Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. BPFE Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BPFE Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, D. N. dan D.C. Porter 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. (Raden Carlos Mangungsong, Penerjemah). Salemba Empat: Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. (Julius A. Mulyati, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. (Julius A. Mulyati dan Yevi Andri, Penerjemah). Erlangga: Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke-2*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Haryono, Yusuf. 2003. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1 (Edisi Ke-6)*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Jakasa, Petra. 2017. Determinant of Assets Growth of Croatian Banks. *Innovative Journal of Business and Management*. Vol. 6, No. 5, Hal. 32-37.
- Kanwal, Sara dan Muhammad Nadeem. 2013. The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Banks in Pakistan. *European Journal of Business and Social Sciences*. Vol. 2, No.9, Hal. 186-201.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Karim, Adiwarman. 2007. *Ekonomi Makro Islami (Edisi Ke-2)*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Keown, Arthur J. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. (Chaerul D. Djakman dan Dwi Sulistyorini, Penerjemah). Salemba Empat: Jakarta.
- Lubis, Ahmad Fadlan. 2016. Analisis Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1, Hal. 102-108.

- Mishkin, Federic S. 2016. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Pearson Education: Boston.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah Edisi Ke-1*. Ekonisia: Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Munawir, S. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen (Edisi Ke-1)*. BPFE: Yogyakarta.
- Nouaili, Makram, Ezzeddine Abaoub dan Anis Ochi. 2015. The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 5, No. 2, Hal. 410-417.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Statistik Perbankan Indonesia Oktober 2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2017/SPI%20Desember%202017.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Statistik Perbankan Syariah Oktober 2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2017/SPS%20Desember%202017.pdf>
- Saputra, Bambang. 2014. Faktor- Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Akuntabilitas*. Vol. 7. No. 2, Hal. 123-131.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Lembaga Penerbitan FEUI: Jakarta.
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudy Bahrudin Astuti Purnamawati dan Alghifari. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Ke-2)*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2012. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Swastha, Basu, Ibnu Sukotjo. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty: Yogyakarta.
- Syafrida, Ida dan Ahmad Abror. 2011. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10, No. 1, Hal. 19-24.
- Syafrida, Ida dan Indianik Aminah. 2015. Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 14, No. 1, Hal. 7-20.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Ulum, Fathur. 2011. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Wijayanti, Arini dan Taufik Faturohman. 2016. CAMEL Based Determinant of The Assets Growth of Indonesian Sharia Banks. *Journal of Business and Management*. Vol. 5, No. 5, Hal. 625-633.
- Wild, John, K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis Buku 1 (Edisi Ke-8)*. (Yasivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap, Penerjemah). Salemba Empat: Jakarta.